

Pemodelan *Detection Diamond* dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Temuan Kerugian Pemerintah Daerah

Indonesian Journal of
Auditing and
Accounting (IJAA)
2024, Vol 1 (1) 152-171
e-ISSN 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Didi¹, Indra Cahya Kusuma², Siti Nur Diyanah³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda, Bogor, 16720

Email korespondensi: didi.juniardy@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk model konseptual dalam upaya meningkatkan kontribusi objektivitas sebagai "*state of mind*" auditor dalam mendeteksi temuan kerugian selama proses audit. Penelitian dilakukan pada 27 Inspektorat Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat dengan melibatkan 210 auditor internal sebagai responden. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan bantuan software Lisrel 8.80 Full Version. Hasil penelitian berhasil membangun model konseptual yang ditandai dengan kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan memediasi antara objektivitas dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian.

Kata Kunci: *Detection Diamond*, Objektivitas, Temuan Kerugian

Pendahuluan

Kecurangan keuangan atau *fraud* menjadi pusat perhatian pemerintah, regulator, auditor, *stake holder*, dan masyarakat dunia dalam dua dekade terakhir ini. Menurut Tuana Kotta, T.M. (2016), ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2008 dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, membagi kecurangan ke dalam tiga kategori, yaitu korupsi, pencurian asset, dan pelaporan keuangan yang dipalsukan. *Fraud* adalah kejahatan humanistik yang bersifat deskriptif yang dapat terjadi di sektor bisnis, publik, dan

sosial. Selain itu, kecurangan dapat terjadi di mana saja di dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang dan bahkan di negara miskin.

Kebutuhan akan objektivitas audit internal telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Fungsi audit internal yang semakin berkembang dan meluas signifikansinya sebagai mekanisme tata kelola perusahaan (CG) yang penting dan sebagai jasa konsultasi internal merupakan hal yang mendorong peningkatan penelitian ini.

Efektivitas objektivitas auditor dalam meningkatkan kapasitasnya dalam mengidentifikasi temuan kerugian (*fraud*) berhubungan erat dengan kinerja dan kualitas audit yang dilakukan selama melakukan pemeriksaan. Objektivitas yang merupakan konsep abstrak harus ditunjang dengan faktor-faktor lain agar sikap tersebut menghasilkan output seperti yang diharapkan yaitu: kualitas pemeriksaan yang tinggi dalam tataran formal dan dapat meningkatkan kapasitas auditor dalam menemukan temuan kerugian (*fraud*) pada tingkat pemecahan masalah.

Objektivitas sebagai *state of mind* auditor merupakan konsep sikap yang masih bersifat abstrak, yang efektivitas pengimplementasiannya juga harus ditunjang dengan faktor-faktor lain. Sehubungan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Artadharma, I., Atmadja, A. T., & Purnamawati, I. (2016), Bimantara, Rivandi Bagas. (2018), Caesarany, Tiara Agusty. (2022), Arta, Maylisa Surya. (2017), Wulandari, Desy. (2017), Frastuti, Melia., Rasuli & Kamaliah. (2015) menemukan bahwa objektivitas auditor berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Rachmawati, Y., & Arifin, F. (2022) menemukan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah. Hal ini mengindikasikan walaupun auditor memiliki sikap objektivitas yang tinggi, tetapi hal itu belum tentu dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), sehingga objektivitas auditor perlu didukung dengan faktor lain. Objektivitas auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian daerah jika auditor selama pemeriksaan dan penugasan selalu berusaha untuk mencapai kinerja dan kualitas pemeriksaan yang tinggi. Berdasarkan *research gap* dan *theory gap* seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model konseptual dengan memasukan kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan untuk mendukung sikap objektivitas auditor dalam upaya peningkatan kemampuan dalam mendeteksi temuan kerugian.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Agency Theory

Agency theory (teori keagenan) pertama kali dikemukakan oleh Jansen & Meckling (1976). *Agency theory* merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan antara agen/manajemen dan owner/prinsipal. Teori keagenan terutama menekankan pada potensi perselisihan antara agen dan prinsipal, yang sering dikenal sebagai masalah keagenan, serta solusi yang mereka berikan. Ketika dua pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan - agen menginginkan kompensasi paling maksimal dengan usaha yang minimal, sementara prinsipal menginginkan kompensasi paling minimal dengan usaha yang maksimal.

Ketika agen bertindak sebagai pengelola dan memiliki akses penuh terhadap semua informasi, maka akan terjadi asimetri informasi karena prinsipal, yang tidak terlibat dalam pengelolaan, tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh agen. Dalam situasi seperti ini, agen lebih cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri atau *agent self-interest* dan bertindak oportunistik (Halim & Abdullah, 2006). Keuntungan dari prinsipal yang memiliki wewenang (*discretionary power*) adalah bahwa hal tersebut dapat digunakan untuk menetapkan batasan-batasan atas tindakan agen. Akibatnya, mungkin akan terjadi konflik antara kepentingan pribadi kedua belah pihak.

Kecurangan dan Teori Segitiga Kecurangan (Fraud Triangle)

Donald Cressey (1953) pertama kali mengemukakan teori *fraud triangle*. Dalam hasil penelitian para narapidana di Amerika Serikat, Cressey menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga faktor umum, termasuk faktor tekanan (*pressure*) merupakan kebutuhan keuangan yang dirasakan tidak dapat dipenuhi, faktor kesempatan (*opportunity*), dan faktor pembenaran (*rationalization*), yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Faktor tekanan (*pressure*), khususnya tekanan keuangan, merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Tuanakotta, T., 2007).

Pemeriksaan Sektor Publik

Menurut Rai, I. A. (2008) pemeriksaan sektor publik merupakan kegiatan yang ditargetkan pada entitas yang menyediakan jasa dan menyediakan barang yang pembiayaannya bersumber dari penerimaan pajak dan sumber daya negara lainnya dengan tujuan membandingkan kondisi yang ditemukan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan subyek dan tujuannya, pemeriksaan dalam sektor publik dibedakan atas dua, yaitu pemeriksaan eksternal dan pemeriksaan internal. UU No. 15 Tahun 2004 tentang Badan Pemeriksa Keuangan, pemeriksaan eksternal dilaksanakan oleh BPK dengan tujuan umum pemeriksaan untuk

menilai pengelolaan dan tanggung jawab negara. PP No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, pengawasan internal dilaksanakan oleh APIP dengan tujuan umum pengawasan intern yang dilaksanakan oleh APIP dalam rangka memperkuat pengendalian intern pemerintahan.

Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah

Pendeteksian temuan kerugian daerah adalah hasrat tujuan yang ditetapkan dalam tahapan kerja audit dalam memadukan pemikiran-pemikiran dengan data-data yang ada untuk mengumpulkan semua bukti yang ada bahwa ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaan anggaran yang mengakibatkan kerugian daerah (Masrizal, 2010). Hasrat auditor dalam mengidentifikasi kerugian atau kecurangan (*fraud*) terlihat dari empat hal, yaitu: tingkat kesadaran akan adanya kecurangan atau penyimpangan, tingkat keraguan auditor, penggunaan kemahiran profesional, dan jumlah waktu yang dialokasikan untuk audit.

Kinerja auditor

Definisi kinerja auditor adalah suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan secara wajar dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja (Gibson, *et.al.*, 1996 dalam Marganingsih A., & Martani, D., 2010 dan Didi, 2017).

Kinerja individu dan kinerja organisasi adalah dua kategori yang dapat dipisahkan dari kinerja. Kinerja individu adalah hasil akhir dari pekerjaan karyawan baik secara kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditetapkan, sedangkan kinerja organisasi adalah kombinasi dari kinerja individu dan kinerja kelompok.

Kualitas Audit

Menurut DeAngelo, L. E. (1981) kemungkinan seorang auditor untuk menemukan dan mengungkapkan masalah dalam sistem akuntansi klien dikenal sebagai kualitas audit dalam bidang literasi audit. Sukriah, I., Akram & Inapaty, B.A (2009), kualitas audit adalah tingkat kinerja auditor yang ditunjukkan oleh laporan audit yang dapat dipercaya yang dibangun berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Kualitas dalam prosedur dan kualitas dalam pelaporan adalah dua komponen dari kualitas audit. Asosiasi Audit Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI), sebuah wadah bagi seluruh profesi audit intern pemerintah, telah menerbitkan kode etik dan standar internal bagi pemerintah Indonesia yang diperlukan untuk mencapai keunggulan audit. Sukriah, I., Akram & Inapaty, B.A (2009), Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan merupakan dua indikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor inspektorat.

Objektivitas

Dalam Stewart, J., & Subramaniam, N. (2010), Institute of Internal Audit (IIA) mendefinisikan objektivitas sebagai sikap mental yang netral (tidak memihak) yang memungkinkan auditor untuk menyelesaikan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor yakin akan hasil pekerjaannya dan tidak ada kompromi yang dibuat dalam hal kualitas. Ciri-ciri pribadi auditor berkaitan dengan sikap mental (*state of mind*) mereka. Oleh karena itu, objektivitas merupakan komponen personal yang akan dipertimbangkan oleh auditor pada saat melakukan penilaian. Sukriah, I., Akram, dan Inapaty (2009) menyatakan bahwa dua indikator - bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan yang sesuai dengan fakta - dapat digunakan untuk merefleksikan atau mengevaluasi objektivitas individu auditor yang melakukan audit untuk auditor inspektorat.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Objektivitas terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian melalui Kinerja Auditor

Sikap mental sebagai kondisi internal auditor dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian daerah. Masrizal (2010) menjelaskan kemampuan pendeteksian temuan kerugian daerah sebagai kemampuan yang didukung dengan Hasrat tujuan yang ditetapkan dalam langkah kerja pemeriksaan dalam mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dengan data kondisi yang ada untuk mendapatkan segala bentuk bukti kebenaran yang terjadi penyimpangan pelaksanaan anggaran yang menyebabkan kerugian daerah. Dalam Stewart, J., & Subramaniam, N. (2010), Institute of Internal Audit (IIA) mendefinisikan objektivitas sebagai sikap mental yang netral (tidak memihak) yang memungkinkan auditor untuk menyelesaikan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor yakin akan hasil pekerjaannya dan tidak ada kompromi yang dibuat dalam hal kualitas. Untuk dapat meningkatkan kemampuan tersebut, auditor harus mempunyai sikap objektivitas yang tinggi. Kapasitas auditor dalam mengidentifikasi temuan kerugian daerah akan meningkat seiring dengan meningkatnya objektivitas dalam pelaksanaan pemeriksaan..

Penelitian tentang atribut objektivitas terhadap kinerja auditor pada auditor pemerintah maupun auditor KAP sudah sering dilakukan, tetapi masih jarang sekali meneliti atribut tersebut terhadap pendeteksian temuan kerugian atau kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membuktikan pengaruh objektivitas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian daerah setelah ditunjang oleh kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Artadharna, I., Atmadja, A. T., & Purnamawati, I. (2016), Bimantara, Rivandi Bagas. (2018), Caesarany, Tiara Agusty. (2022), Arta, Maylisa Surya. (2017), Wulandari, Desy. (2017), Frastuti, Melia., Rasuli & Kamaliah.

(2015) menemukan bahwa objektivitas auditor berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

Auditor yang bebas dari benturan kepentingan, serta didukung dengan kemampuan, pengalaman, pengetahuan terhadap kode etik memungkinkan auditor melakukan pemeriksaan dengan kritis dan menggunakan kemahiran profesional yang dimilikinya. Dengan demikian berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya dapat diindikasikan, objektivitas auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian daerah jika auditor selama pemeriksaan selalu berusaha untuk mencapai kinerja yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Diduga objektivitas berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian melalui kinerja auditor.

Pengaruh Objektivitas terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian melalui Kualitas Audit

Kondisi internal auditor dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan. Masrizal (2010) menjelaskan kemampuan pendeteksian temuan kerugian daerah sebagai kemampuan yang didukung dengan hasrat tujuan yang ditetapkan dalam tahapan kerja audit dalam memadukan pemikiran-pemikiran dengan data-data yang ada untuk mengumpulkan semua bukti yang ada bahwa ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaan anggaran yang mengakibatkan kerugian daerah. Dalam Stewart, J., & Subramaniam, N. (2010), Institute of Internal Audit (IIA) mendefinisikan objektivitas sebagai sikap mental yang netral (tidak memihak) yang memungkinkan auditor untuk menyelesaikan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor yakin akan hasil pekerjaannya dan tidak ada kompromi yang dibuat dalam hal kualitas. Auditor yang terbebas dari konflik kepentingan akan melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit sehingga dapat menghasilkan dan melaporkan hasil pemeriksaan yang handal.

Penelitian yang dilakukan oleh Artadharma, I., Atmadja, A. T., & Purnamawati, I. (2016), Bimantara, Rivandi Bagas. (2018), Caesarany, Tiara Agusty. (2022), Arta, Maylisa Surya. (2017), Wulandari, Desy. (2017), Frastuti, Melia., Rasuli & Kamaliah. (2015) menemukan bahwa objektivitas auditor berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

Auditor yang bebas dari benturan kepentingan, serta ditunjang dengan pemeriksaan yang sesuai dengan standar audit dan didorong untuk menghasilkan kualitas laporan pemeriksaan yang tinggi, akan meningkatkan sikap kritis, kecermatan dan kemahiran profesional untuk menemukan adanya indikasi kerugian pemerintah daerah. Dengan demikian berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya dapat diindikasikan, objektivitas

auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian daerah jika auditor selama melakukan penugasan selalu berusaha untuk mencapai kualitas pemeriksaan yang tinggi.

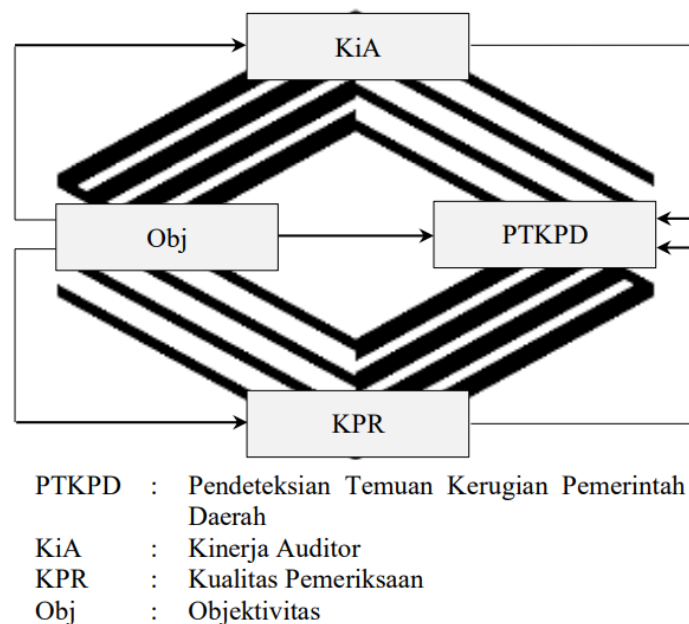
Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Diduga objektivitas berpengaruh terhadap pendeteksian temuan kerugian melalui kualitas audit.

Metode Penelitian

Model Penelitian

Berdasarkan studi pustaka dan pengembangan hipotesis seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian awal, maka dapat diajukan suatu model penelitian yang bertujuan untuk mengisi *research gap*. Adapun model penelitian yang diajukan untuk menguji dua hipotesis tidak langsung dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural seperti divisualisasikan dengan Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berangkat dari studi pustaka dan pengembangan hipotesis seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian awal, maka definisi operasional variabel yang digunakan untuk mengkonstruksi model dalam penelitian ini diuraikan dengan Tabel 1. Definisi operasional variabel dikembangkan dengan mengacu pada beberapa sumber seperti: Standar Audit dan beberapa studi baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Konsep	Indikator	Butir Ins.
1.	Pendeteksian Temuan Kerugian Pemerintah Daerah (PTKPD)	Didefenisikan sebagai hasrat tujuan yang ditetapkan dalam tahapan kerja audit dalam memadukan pemikiran-pemikiran dengan data-data yang ada untuk mengumpul-kan semua bukti yang ada bahwa ada ketidaksesuaian dalam pelaksanaan anggaran yang mengakibatkan kerugian daerah (Masrizal, 2010). Variabel ini dikembangkan peneliti dari dimensi skeptisme profesional auditor menurut Attamimi, F. M., & Riduwan, A. (2015)., dan <i>due professional care</i> menurut Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Masing-masing dimensi diukur dengan dua indikator. Dimensi skeptisme profesional auditor diukur dengan dua indikator (indikator pertama dan kedua), sedangkan dimensi <i>due professional care</i> diukur dengan dua indikator (ketiga dan terakhir).	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap untuk mewaspadaai kecurangan atau penyimpangan. • Tingkat keraguan auditor. • Penggunaan kemahiran profesional. • Waktu yang disediakan untuk melakukan audit. 	PTK1 PTK2 PTK3 PTK4
2.	Kinerja Auditor (KIA)	Didefenisikan sebagai kinerja auditor sebagai suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan secara wajar dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja (Gibson, et.al.,1996). Variabel ini diukur dengan empat indikator reflektif, tiga indikator dikembangkan oleh Libby (1995) dan satu indikator dikembangkan oleh Marganingsih, A., & Martani, D., (2010).	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman auditor. • Pengetahuan auditor. • Kemampuan auditor. • Ketaatan terhadap kode etik. 	KIA1 KIA2 KIA3 KIA4
3.	Kualitas Pemeriksaan (KPR)	Didefenisikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan mengungkapkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (DeAngelo, L. E., 1981). Variabel ini diukur dengan dua indikator reflektif dan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah , I., Akram, & Inapaty, B. A. (2009).	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit. • Kualitas laporan hasil pemeriksaan. 	KPR1 & KPR2 KPR3 & KPR4
4.	Objektivitas (OBJ)	Didefenisikan sebagai sikap mental yang netral (tidak memihak) yang memungkinkan auditor untuk menyelesaikan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor yakin akan hasil pekerjaannya dan tidak ada kompromi yang dibuat dalam hal kualitas (Stewart, J., & Subramaniam, N., 2010). Variabel ini diukur dengan dua indikator reflektif dan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah , I., Akram, & Inapaty, B. A. (2009).	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari benturan kepentingan. • Pengungkapan sesuai fakta. 	OBJ1& OBJ2 OBJ3 & OBJ4

Sumber: Diolah dari berbagai jurnal penelitian (2023)

Setiap pertanyaan dalam kuesioner dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel seperti diuraikan dengan Tabel 1. Pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan jawaban responden berbentuk kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan dengan memberikan skor berdimensi 5, yaitu: nilai 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh Inspektorat Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat, yang terdiri atas 18 kabupaten dan 9 kota. Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* digunakan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Ghozali, I. 2016; Sugiyono. 2014). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik ini terdiri atas 3 langkah, yaitu menentukan ukuran sampel, menentukan besaran rasio masing-masing inspektorat, dan menentukan ukuran sampel masing-masing inspektorat berdasarkan rasio yang didapat. Sehingga berdasarkan hasil penentuan rasio, proporsi ukuran sampel, dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini, ditunjukkan dengan Tabel 2.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan data diperoleh langsung dari sampel. Unit analisis yang digunakan adalah auditor internal pemerintah yang bekerja di lingkungan inspektorat kabupaten/kota di Jawa Barat. Data auditor internal diperoleh dari Pusat Pembinaan BPKP-RI. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing setiap item kuesioner yang dibagikan langsung ke responden. Sebelum diberikan kepada responden dilakukan *pretest* terlebih dahulu yang dilakukan pada Inspektorat Kabupaten Sukabumi. Tujuan dari *pretest* untuk meyakinkan bahwa kalimat yang digunakan dalam kuesioner dapat dipahami dengan benar. Setelah itu baru kuesioer dikirimkan, disertai dengan surat pengantar yang berisi petunjuk pengisian dan penjelasan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 tahapan yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji kecocokan keseluruhan model struktural, dan uji hipotesis. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu pernyataan dalam kuesioner. Suatu variabel manifes dikatakan valid jika nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) harus lebih besar dari 0,5 atau idealnya lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2010). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan pertanyaan yang sama tetap konstan dari waktu ke waktu. Suatu variabel laten dikatakan reliabel, jika konstruk tersebut memiliki nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Variance*

Extracted (VE) dengan batas yang masih diterima 0,5 dengan nilai ideal yang diharapkan lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2010). Uji kecocokan keseluruhan model struktural dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model yang diajukan memenuhi ukuran *Goodness of Fit* (GoF). Alat analisis penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang diolah menggunakan *software* Lisrel 8.80 *full version*. Untuk pengujian hipotesis tidak langsung (mediasi) digunakan *Sobel Test* (Abu-Bader, S., & Jones, T. V., 2021).

Tabel 2. Populasi dan Sampel

No.	Kode	Inspektorat	<i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>				
			Populasi			Sampel	
			AT	AA	Total	Rasio	Jumlah
1	32.01	Kab. Bogor	6	33	39	8.5%	18
2	32.02	Kab. Sukabumi	0	11	11	2.4%	5
3	32.03	Kab. Cianjur	3	7	10	2.2%	5
4	32.04	Kab. Bandung	2	7	9	2.0%	4
5	32.05	Kab. Garut	0	29	29	6.3%	13
6	32.06	Kab. Tasikmalaya	3	12	15	3.3%	7
7	32.07	Kab. Ciamis	2	11	13	2.8%	6
8	32.08	Kab. Kuningan	3	10	13	2.8%	6
9	32.09	Kab. Cirebon	4	34	38	8.2%	17
10	32.10	Kab. Majalengka	0	7	7	1.5%	3
11	32.11	Kab. Sumedang	1	20	21	4.6%	10
12	32.12	Kab. Indramayu	0	14	14	3.0%	6
13	32.13	Kab. Subang	3	4	7	1.5%	3
14	32.14	Kab. Purwakarta	3	13	16	3.5%	7
15	32.15	Kab. Karawang	2	13	15	3.3%	7
16	32.16	Kab. Bekasi	2	22	24	5.2%	11
17	32.17	Kab. Bandung Barat	1	12	13	2.8%	6
18	32.18	Kab. Pangandaran	0	5	5	1.1%	2
19	32.71	Kota Bogor	1	19	20	4.3%	9
20	32.72	Kota Sukabumi	0	20	20	4.3%	9
21	32.73	Kota Bandung	5	14	19	4.1%	9
22	32.74	Kota Cirebon	0	5	5	1.5%	3
23	32.75	Kota Bekasi	4	35	39	8.5%	18
24	32.76	Kota Depok	0	12	12	2.6%	5
25	32.77	Kota Cimahi	0	12	12	2.6%	5
26	32.78	Kota Tasikmalaya	8	14	22	4.8%	10
27	32.79	Kota Banjar	1	12	13	2.8%	6
Jumlah:			54	407	461	100	210

Ket.: AT (Auditor Terampil); AA (Auditor Ahli)

Sumber: Pusbin BPKP-RI (2018)

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat melalui penyebaran kuesioner. Seperti diuraikan dengan Tabel 3, dari 210 kuesioner yang disampaikan kepada responden, seluruh kuesioner kembali dan terisi sempurna sehingga dapat digunakan untuk analisis data lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
Kuesioner disampaikan	210	100
Kuesioner tidak kembali	0	0
Kuesioner kembali	210	100
Kuesioner tidak terisi sempurna	0	0
Kuesioner terisi sempurna	210	100

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, berkaitan dengan data demografi responden, sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu berkisar antara 41-50 tahun sebanyak 89 responden (42,2%).

Responden pria sebanyak 116 responden (55,2%), dan responden wanita sebanyak 94 (44,8%). Sebagian besar responden berpendidikan sarjana sebanyak 129 (61,4%). Responden yang memiliki JFA (Jabatan Fungsional Auditor) sebagai auditor terampil sebanyak 27 responden (12,9%), dan auditor ahli sebanyak 183 responden (87,1%). Sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai anggota tim dalam pemeriksaan sebanyak 99 responden (47,1%). Responden yang telah mengikuti bimtek (bimbingan teknik) sebanyak 187 responden (89%), dan responden yang belum mengikuti bimtek hanya 23 responden (11%). Dan sebagian besar responden memiliki pengalaman pemeriksaan lebih dari 12 kali sebanyak 154 responden (73,3%).

Data statistik masing-masing variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan pada Tabel 5. Tabel tersebut menunjukkan standar deviasi dan nilai rata-rata atas jawaban responden pada setiap variabel laten. Pada tabel tersebut terlihat bahwa nilai variabel Pendeteksian Temuan Kerugia Pemerintah Daerah (PTKPD), Kinerja Auditor (KiA), Kualitas Pemeriksaan (KPr), dan Objektivitas (Obj), kesemuanya berada di atas nilai rata-rata 4,157 yang menunjukkan rata-rata jawaban responden cenderung setuju.

Tahapan Hasil Pengujian Structural Equation Modelling

Uji Validitas

Validitas suatu item pertanyaan ditunjukkan dengan nilai t harus berada di atas nilai 1,96 dan *Standardized Loading Factor* (SLF) lebih besar dari 0,5 (Hair et al.,

2010). Seperti ditunjukkan dengan Tabel 6, hasil pengujian validitas dari 16 variabel manifes yang digunakan untuk mengukur 4 variabel laten, 6 variabel manifes memiliki nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) di atas 0,5 sehingga dapat disimpulkan valid yang masih dapat diterima.

Tabel 4. Data Demografis Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Umur:		
	20 – 30 tahun	10	4,8
	31 – 40 tahun	63	30,0
	41 – 50 tahun	89	42,4
	51 – 60 tahun	47	22,4
	≥ 60 tahun	1	0,4
	Jumlah:	210	100
2.	Jenis Kelamin:		
	Pria	116	55,2
	Wanita	94	44,8
	Jumlah:	210	100
3.	Pendidikan Terakhir:		
	SMU/Sederajat	3	1,4
	D3/Sederajat	5	2,4
	S1 (Sarjana)	129	61,4
	S2 (Pascasarjana)	69	32,9
	S3 (Doktoral)	4	1,9
	Jumlah:	210	100
4.	Jabatan Fungsional Auditor:		
	Auditor Terampil	27	12,9
	Auditor Ahli	183	87,1
	Jumlah:	210	100
5.	Jabatan Pemeriksaan:		
	Anggota Tim	99	47,1
	Ketua Tim	64	30,5
	Pengendali Teknis	1	19,5
	Pengendali Mutu	6	2,9
	Jumlah:	210	100
6.	Bimtek:		
	Sudah bimtek	187	89,0
	Belum bimtek	23	11,0
	Jumlah:	210	100
7.	Pengalaman Audit:		
	1 – 3 kali	19	9,0
	4 – 6 kali	9	4,3
	7 – 9 kali	15	7,2
	10 – 12 kali	13	6,2
	>12 kali	154	73,3
	Jumlah:	210	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 5. Statistik Deskriptif Jawaban Responden Per-Variabel Laten

Variabel Laten	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
PTKPD1	3	5	4,262	0,462
PTKPD2	3	5	4,186	0,425
PTKPD3	3	5	4,190	0,417
PTKPD4	3	5	4,219	0,426
KiA1	4	5	4,214	0,411
KiA2	3	5	4,200	0,413
KiA3	3	5	4,157	0,476
KiA4	3	5	4,243	0,462
KPr1	3	5	4,310	0,484
KPr2	3	5	4,324	0,489
KPr3	3	5	4,300	0,470
KPr4	4	5	4,357	0,480
Obj1	3	5	4,405	0,511
Obj2	4	5	4,495	0,501
Obj3	3	5	4,300	0,499
Obj4	3	5	4,390	0,508

Sumber: Data primer diolah (2023)

Sedangkan 10 variabel manifes memiliki nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan valid yang masih dapat ideal. Adapun keenam belas variabel manifes memiliki nilai *t* di atas 1,96 dengan nilai *t* minimum sebesar 7,36 dan nilai *t* maksimum sebesar 16,16.

Tabel 6. *Standardized Loading Factor* dan nilai *t*

No.	Variabel Manifes	SLF	Nilai <i>t</i>	Kesimpulan
1.	PTKPD1	0,84	7,81	Valid (Ideal)
2.	PTKPD2	0,68	10,85	Valid (Diterima)
3.	PTKPD3	0,85	15,01	Valid (Ideal)
4.	PTKPD4	0,89	16,16	Valid (Ideal)
5.	KiA1	0,80	7,36	Valid (Ideal)
6.	KiA2	0,79	11,80	Valid (Ideal)
7.	KiA3	0,68	10,00	Valid (Diterima)
8.	KiA4	0,62	9,00	Valid (Diterima)
9.	KPr1	0,78	7,98	Valid (Ideal)
10.	KPr2	0,79	11,71	Valid (Ideal)
11.	KPr3	0,80	11,85	Valid (Ideal)
12.	KPr4	0,62	8,98	Valid (Diterima)
13.	Obj1	0,70	10,83	Valid (Ideal)
14.	Obj2	0,62	9,18	Valid (Diterima)
15.	Obj3	0,75	11,86	Valid (Ideal)
16.	Obj4	0,68	10,48	Valid (Diterima)

Sumber: Data primer diolah (2023)

Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu konstruk variabel laten diuji dengan melakukan pengukuran terhadap nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Variance Extracted* (VE). Suatu variabel laten dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Variance Extracted* (VE) di atas 0,5 sebagai batas reliabel yang masih dapat diterima dengan reliabel ideal di atas 0,7 (Hair et al., 2010). Seperti ditunjukkan dengan Tabel 7 keempat variabel laten memiliki nilai *Construct Reliability* (CR) di atas 0,7 yang mengindikasikan variabel laten reliabel ideal. Sedangkan untuk *Variance Extracted* (VE) keempat variabel laten memiliki nilai di atas 0,5 yang mengindikasikan keempat variabel hanya memenuhi reliabel yang masih dapat diterima.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Perhitungan Construct Reliability (CR) dan Variance Extracted (VE)

No.	Variabel Laten	CR	VE	Kesimpulan
1.	Pendeteksian Temuan Kerugian Pemerintah Daerah (PTKPD)	0,838	0,564	Reliabel (Ideal) untuk CR dan Reliabel (Diterima) untuk VE
2.	Kinerja Auditor (KiA)	0,817	0,528	Reliabel (Ideal) untuk CR dan Reliabel (Diterima) untuk VE
3.	Kualitas Pemeriksaan (KPr)	0,838	0,564	Reliabel (Ideal) untuk CR dan Reliabel (Diterima) untuk VE
4.	Objektivitas (Obj)	0,782	0,500	Reliabel (Ideal) untuk CR dan Reliabel (Diterima) untuk VE

Sumber: Data primer diolah (2023)

Analisis Kecocokan Keseluruhan Model

Ringkasan hasil uji kecocokan model keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 8. Dari 16 ukuran GoF yang disyaratkan hanya 4 yang tidak memenuhi ukuran kecocokan model, sedangkan sisanya memenuhi ukuran kecocokan model. Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa ukuran kecocokan keseluruhan model adalah baik.

Analisis Model Struktural

Model persamaan struktural dalam penelitian ini terdiri atas 3 persamaan. Persamaan model struktural pertama bertujuan memprediksi variabel laten endogenous Kinerja Auditor (KiA) dengan variabel laten eksogenous Objektivitas (Obj). Persamaan struktural kedua bertujuan memprediksi variabel laten endogenous Kualitas Pemeriksaan (KPr) dengan variabel laten eksogenous Objektivitas (Obj). Sedangkan persamaan struktural terakhir bertujuan untuk memprediksi variabel laten endogenous Pendeteksian Temuan Kerugian Pemerintah Daerah (PTKPD) dengan variabel laten endogenous Objektivitas (Obj), Kinerja Auditor (KiA), dan Kualitas Pemeriksaan (KPr).

Berdasarkan Tabel 9 bahwa $Obj \rightarrow KiA$ memiliki nilai $t > 1,96$ (9,06) yang menunjukkan bahwa koefisien Obj terbukti signifikan terhadap KiA . Selain itu, $Obj \rightarrow KPr$ memiliki nilai $t > 1,96$ (10,67) yang menunjukkan bahwa koefisien Obj juga terbukti signifikan terhadap

KPr. Sedangkan, Obj → PTKPD memiliki nilai $t < 1.96$ (-1.69) yang menunjukkan bukti bahwa koefisien Obj terbukti tidak signifikan terhadap PTKPD. KiA → PTKPD memiliki nilai $t > 1.96$ (6.07) yang menunjukkan koefisien KiA terbukti signifikan terhadap PTKPD. Terakhir, KPr → PTKPD memiliki nilai $t > 1.96$ (2.39) yang menunjukkan koefisien KPr terbukti signifikan terhadap PTKPD.

Tabel 8. Hasil Uji Kecocokan Keseluruhan Model

No.	Ukuran GoF	Estimasi	Kriteria	Kesimpulan
1.	Statistik χ^2	850.56 df 344 2df=688 & 3df= 1.032 688<850.56≤1.032	$0 \leq \chi^2 \leq 2df$ atau $2df < \chi^2 \leq 3df$	Fit
2.	p-Value	0.000	$0.05 \leq p \leq 1.00$ atau $1 < p \leq 0.05$	Tidak Fit
3.	NCP	130,59 90% Confidence Interval for NCP 90,37 s/d 178,52	$90,37 < NCP \leq 178,52$	Fit
4.	RMSEA	0.080 90% Confidence Interval for RMSEA 0,067 s/d 0,094	$0.067 < RMSEA \leq 0.094$	Fit
5.	ECVI	1,46 90% Confidence Interval for ECVI 1,26 s/d 1,68	$1,26 < ECVI \leq 1,68$	Fit
6.	Model AIC	305,59 Saturated AIC 272,00	$AIC < \text{saturated AIC}$	Tidak Fit
7.	Model CAIC	475,31 Saturated CAIC 863,85	$CAIC < \text{saturated CAIC}$	Fit
8.	NFI	0.95	$NFI > 0.90$ atau $0.80 < NFI < 0.90$	Fit
9.	TLI/NNFI	0.96	$0.80 < TLI/NNFI < 0.90$	Tidak Fit
10.	CFI	0.97	$CFI > 0.97$ atau $0.90 < CFI < 0.97$	Fit
11.	IFI	0.97	$IFI > 0.90$ atau $0.80 < RFI < 0.90$	Fit
12.	RFI	0.94	$RFI > 0.90$ atau $0.80 < RFI < 0.90$	Fit
13.	CN	117,43	$CN > 200$	Tidak Fit
14.	SRMR	0.065	$SRMR \leq 0.08$ atau $0.1 < SRMR < 0.08$	Fit
15.	GFI	0.88	$GFI > 0.90$ atau $0.80 < GFI < 0.90$	Fit
16.	AGFI	0.83	$AGFI > 0.89$ atau $0.80 < RFI < 0.90$	Fit

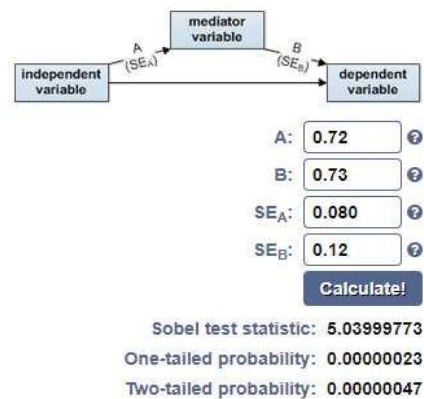
Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 9. Kesimpulan Hasil Model Struktural Pertama, Kedua, dan Ketiga

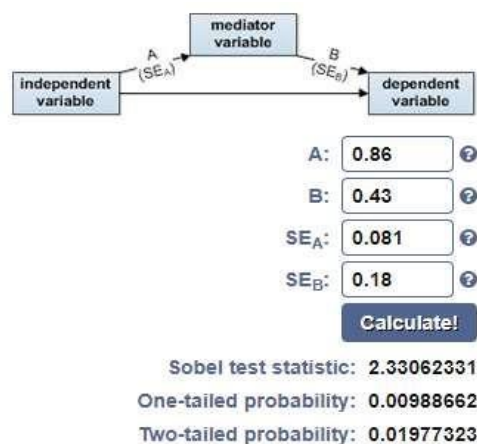
Variabel	Persamaan 1 (KiA)			Persamaan 2 (KPr)			Persamaan 3 (PTKPD)		
	Koef.	Nilai p	Nilai t	Koef.	Nilai p	Nilai t	Koef.	Nilai p	Nilai t
Obj	0,72	0.08	9.06	0.86	0,08	10,67	-0,37	0.22	-1.69
KiA							0,73	0.12	6.07
KPr							0,43	0.18	2.39
R ²	0,52			0,74			0.58		

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Untuk melakukan pengujian hipotesis tidak langsung (mediasi) digunakan Sobel Test seperti ditunjukkan Gambar 2 dan Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, bahwa $Obj \rightarrow KiA \rightarrow PTKPD$ memiliki nilai $t > 1.96$ (5,039) yang menunjukan bukti bahwa Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Pemerintah Daerah melalui Kinerja Auditor. Sedangkan, $Obj \rightarrow KPr \rightarrow PTKPD$ memiliki nilai $t > 1.96$ (2,331) yang menunjukan bukti bahwa Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Pemerintah Daerah melalui Kualitas Pemeriksaan.



Gambar 2. Hasil Sobel Test $Obj \rightarrow KiA \rightarrow PTKPD$



Gambar 3. Hasil Sobel Test $Obj \rightarrow KPr \rightarrow PTKPD$

Analisis Hasil Pengujian

Pengaruh Objektivitas terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian melalui Kinerja Auditor

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa objektivitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Kinerja auditor juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah. Selain itu, juga ditemukan bukti bahwa objektivitas terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rachmawati, Y., & Arifin, F. (2022), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Frastuti, Melia., Rasuli & Kamaliah. 2015, Artadharma, I., Atmadja, A. T., & Purnamawati, I. 2016, Arta, Surya, M. 2017, Caesarany, T. Agusty. 2022, Wulandari, D. 2017, dan Bimantara, R. Bagas. 2018.

Gambar 2 menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah setelah dimediasi dengan kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas auditor yang ditandai dengan bebas dari benturan kepentingan serta dapat mengungkapkan sesuai fakta harus didukung dengan kinerja auditor yang ditandai dengan pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan perilaku etis auditor. Objektivitas auditor yang didukung oleh kinerja auditor yang memadai memungkinkan auditor untuk meningkatkan kemampuan dalam pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah.

Pengaruh Objektivitas terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian melalui Kualitas Pemeriksaan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa objektivitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Kualitas pemeriksaan juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah. Selain itu, juga ditemukan bukti bahwa objektivitas terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Rachmawati, Y., & Arifin, F. (2022), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Frastuti, Melia., Rasuli & Kamaliah. 2015, Artadharma, I., Atmadja, A. T., & Purnamawati, I. 2016, Arta, Surya, M. 2017, Caesarany, T. Agusty. 2022, Wulandari, D. 2017, dan Bimantara, R. Bagas. 2018.

Gambar 3 menunjukan bahwa objektivitas berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian temuan kerugian pemerintah daerah setelah dimediasi dengan kualitas pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas auditor yang ditandai dengan bebas dari benturan kepentingan serta dapat mengungkapkan sesuai fakta harus didukung dengan kualitas pemeriksaan yang ditandai dengan ketaatan auditor terhadap standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil pengujian seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian awal maka dapat disimpulkan objektivitas sebagai *state of mind* auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi temuan kerugian pemerintah daerah jika didukung oleh kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan. Tanpa

dukungan dua hal tersebut, kemampuan auditor internal inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Barat dalam mendeteksi temuan kerugian pemerintah daerah tidak akan memadai dan optimal.

Penelitian ini juga berhasil membangun sebuah model konseptual dalam upaya peningkatan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi temuan kerugian pemerintah daerah. Hal ini membawa implikasi praktis bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola Inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Barat untuk melengkapi sikap objektivitas yang telah dimiliki dengan peningkatan kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan. Untuk meningkatkan kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan dapat dilakukan dengan berbagai program pendidikan teknik audit, standar audit, dan sosialisasi terhadap etika profesi auditor internal.

Di samping itu, penelitian ini memiliki keterbatasan inheren, dimana penelitian hanya dilakukan pada auditor Inspektorat Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan responden yang dijadikan sampel hanya auditor internal pemerintahan. Berdasarkan keterbatasan tersebut maka untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat memperluas unit analisis (misalnya se-Indonesia), melakukan penelitian pada auditor eksternal baik pemerintahan seperti BPK maupun Kantor Akuntan Publik.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kontribusi bimbingan, dukungan baik moril maupun materil, kami sampaikan kepada:

- Prof.Dr. Tri Widyastuti, SE., MM., sebagai guru besar bidang audit pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bayangkara Jakarta;
- Dr. Choirul Anwar, SE., MBA., MAFIS., MCIS., Ak., CA, CPA, CSRS, CSRA sebagai Dosen bidang auditing pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta dan partner pada Kantor Akuntan Publik Heroe Pramamono dan Rekan.
- Mahasiswa dan mahasiswi Fakulta Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda Bogor yang telah berkontribusi dalam penyebaran instrumen penelitian.
- Bapak/Ibu Inspektur, dan Auditor Internal Kabupaten Kota se-Jawa Barat yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian.

Referensi

- Abu, Bader, S., & Jones, T. V. (2021). Statistical Mediation Analysis Using the Sobel Test and Hayes SPSS Process Macro. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 9(1), 42–61.
- Arta, Maylisa Surya. (2017). Pengaruh Independensi dan Objektivitas Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*). S1 thesis, Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/262>
- Artadharma, I., *et al.* (2016). Pengaruh Pengetahuan Audit, Objektivitas Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Empiris Pada 3 Kantor Inspektorat Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksa*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.23887/jimat.v4i1.6652>

- Attamimi, F. M., & Riduwan, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-22.
- Bimantara, Rivandi Bagas. (2018). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Dan Pengalaman Pemeriksa Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(5).
- Caesarany, Tiara Agusty. (2022). Pengaruh Integritas, Kompetensi, Kerahasiaan, & Objektivitas Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Serang Banten). Skripsi. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/41642>
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3, 113-127.
- Didi & Indra Cahya Kusuma. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), DOI: 10.21002/jaki.2018.01
- Didi. (2016). Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural terhadap Kecenderungan Pegawai untuk berbuat Curang (*Fraud*) dengan Ketaatan Aturan Akuntansi sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akunida*, 2(2).
- Didi. (2017). Model Mediasi dan Moderasi dalam Hubungan antara Perilaku Politik Pimpinan, Kompetensi Auditor, dan Kinerja Auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. DOI: 10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4064
- Ghozali, I. (2016). Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: Untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya. Semarang: Yoga Pratama.
- Gibson, J. L., et al. (1996). Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses. Jilid 1. Edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hair, J.F., et al. (2010). Multivariate Data Analysis. 7th Edition, Pearson, New York.
- Halim, A., dan S. Abdullah. (2006). Hubungan dan Masalah Keagenan di Pemerintahan Daerah: Sebuah Peluang Penelitian Anggaran dan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, 2(1), 53-64.
- Jensen, M., C., & W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305- 360.
- Libby, R. (1995). The Role of Knowledge and Memory in Audit Judgement. In: Ashton RA, Ashton AH, Editors. Judgement and Decision-Making. Research in Accounting and Auditing. New York: Cambridge University Press.
- M, Melia Frastuti., Rasuli & Kamaliah. (2015). Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Objektivitas Audit Internal terhadap Pencegahan *Fraudulent Financial Reporting* Pada BPD Seluruh Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(3).
- Marganingsih A., & Martani, D. (2010). Anteseden Komitmen Organisasi dan Motivasi: Konsekuensinya terhadap Kinerja Auditor Intern Pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 79-108.
- Masrizal. (2010). Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi pada Auditor Inspektorat Aceh). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 173-194.
- Rachmawati. Yuni & Firmansyah Arifin. (2022). Pengaruh Objektivitas, Tanggung Jawab Dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Riset Akuntansi*

- Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 3(2), 30–40. <http://dx.doi.org/10.52333%2Fratrivi2.893> Rai, I. A. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-24.
- Stewart, J., & Subramaniam, N. (2010). Internal Audit Independence and Objectivity: Emerging Research Opportunities. *Managerial Auditing Journal*, 25(4), 328-360.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukriah, I., Akram, dan B. A. Inapty. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Tuana kotta, T.M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. (2007). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Wulandari, Desy. (2017). *Pengaruh Independensi, Objektivitas, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Other thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta.